

IMPLEMENTASI LITERASI KREATIF DALAM KEGIATAN LITERASI BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI MAN 3 JOMBANG

Sutrisno

*Madrasah Aliyah Negeri 3 Jombang
Jalan Merpati, Tambakberas, Jombang
sutrisnoman3@gmail.com*

Abstract

The practice of literacy movement in madrasah has been implemented. However, not all literacy movements applied interestingly and give beneficial especially for students. Learning creative literacy based on local wisdom can be alternative learning in the era of the industrial revolution 4.0. Creative literacy involves multiliterate among which is cultural literacy. Students as cultural heirs become the main fulcrum for preserving culture as a follow-up of cultural literacy. Education, culture based on local wisdom and technology are inseparable links. This article aims to explore the implementation of local wisdom-based creative literacy activities at MAN 3 Jombang. This type of research uses a descriptive qualitative approach. The research location is at MAN 3 Jombang. The research subjects were the madrasah literacy team, teachers, education staff, and students. Data collection instruments used were interviews, field observations, and documentation. The results of this study indicate that the movement of creative literacy based on local wisdom has been carried out in MAN 3 Jombang with a variety of literacy activities that are both habituating, developing, and learning through Mispin Wabesshodobukla. MAN 3 Jombang is one of the madrasahs who continually strive to make pleasant practices of titration based on local cultural wisdom and international insight. Indonesian values remain the main focus. Wabesshodobukla Mispin is an acronym for the clever crossbar, puppet, Besutan, shodou, fairy tales, books, and songs.

Keywords: *creative literacy, local wisdom, multiliteration*

Abstrak

Praktik gerakan literasi madrasah sudah terlaksana. Banyak madrasah yang sudah menerapkan literasi. Namun, tidak semua gerakan literasi tersebut dipraktikkan dengan cara yang menyenangkan dan menghasilkan manfaat terutama bagi siswa. Pembelajaran literasi kreatif berbasis kearifan lokal bisa menjadi salah satu alternatif pembelajaran pada era revolusi industri 4.0. Literasi kreatif melibatkan multiliterasi di antaranya adalah literasi budaya. Siswa sebagai pewaris budaya menjadi titik tumpu utama untuk melestarikan budaya sebagai tindak lanjut dari literasi budaya. Pendidikan, budaya yang berbasis kearifan lokal, dan teknologi merupakan mata rantai yang tidak bisa dipisahkan. Artikel ini bertujuan mendalami pelaksanaan kegiatan literasi kreatif berbasis kearifan lokal di MAN 3 Jombang. Jenis penelitian ini

menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif. Lokasi penelitian bertempat di MAN 3 Jombang. Subjek penelitian adalah tim literasi madrasah, guru, tenaga kependidikan, dan siswa. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwagerakan literasi kreatif berbasis kearifan lokal telah dilaksanakan di MAN 3 Jombang dengan berbagai kegiatan literasi baik yang bersifat pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran melalui Mispin Wabesshodobukla. MAN 3 Jombang merupakan salah satu madrasah yang terus berupaya membuat praktik berliterasi yang menyenangkan berbasis kearifan budaya lokal dan berwawasan internasional. Nilai-nilai keindonesiaan tetap menjadi tumpuan utama. Mispin Wabesshodobukla merupakan akronim dari mistar pintar, wayang, Besutan, shodou, dongeng, buku, dan lagu.

Kata Kunci: literasi kreatif, kearifan lokal, multiliterasi

PENDAHULUAN

Literasi merupakan amanah pendidikan. Literasi sekolah dalam konteks Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara (Sutrianto, dkk., 2016). Penyajian literasi yang menarik bisa menjadi salah satu pendorong kegiatan literasi menjadi menyenangkan. Praktik gerakan literasi madrasah sudah terlaksana. Banyak madrasah yang sudah menerapkan literasi. Namun, tidak semua gerakan literasi tersebut dipraktikkan dengan cara yang menyenangkan dan menghasilkan manfaat terutama bagi siswa.

Kebijakan literasi madrasah merujuk pada Permendikbud Nomor 23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti. Membaca selama lima belas menit buku non pelajaran setiap hari adalah salah satu kegiatan wajib yang tertera dalam regulasi tersebut. Permendikbud tersebut mendorong munculnya gerakan literasi madrasah. Hasil survey tahun 2012 dari *Programme for International student Assessment* (PISA) (2014) mengenai literasi matematika, membaca, dan sains yang menempatkan Indonesia di urutan 64 dari 65 negara yang disurvei. Hal ini menunjukkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia masih rendah.

Ada empat butir Nawacita Kemendikbud yang erat kaitannya dengan komponen literasi sebagai modal pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas, produktif dan berdaya saing, berkarakter, serta nasionalis. Keempat nawacita tersebut adalah sebagai berikut (1) meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat Indonesia, (2) meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa Asia lainnya, (3) melakukan revolusi karakter bangsa, dan (4) memperteguh kebinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia.

Era revolusi industri 4.0 adalah era yang sedang terjadi sekarang. Sebuah era yang mampu menembus semua jenis komunikasi termasuk komunikasi dalam dunia pembelajaran di kelas. Era ini mengharuskan guru untuk menemukan gerakan-gerakan kreatif agar para siswa tetap bisa mendapatkan layanan pembelajaran yang selaras dengan zaman. Jombang merupakan salah satu kota di Indonesia yang memiliki beragam budaya. Budaya tersebut bisa menjadi potensi

lokal untuk lebih menyejahterakan masyarakat Jombang. Siswa sebagai pewaris budaya menjadi titik tumpu utama untuk melestarikan budaya tersebut. Pendidikan, budaya yang berbasis kearifan lokal, dan teknologi merupakan mata rantai yang tidak bisa dipisahkan.

Pengajaran nasional adalah pengajaran yang selaras dengan penghidupan bangsa (*maatschppelijk*) dan kehidupan bangsa (*culturel*). Kalau pengajaran bagi siswa tidak berdasarkan kenasionalan, siswa tidak akan mengetahui keperluan bangsa lahir maupun batin. Siswa tidak mungkin mempunyai rasa cinta tanah air dan semakin lama semakin terpisah dari bangsanya. Suatu ketika, siswa barangkali bisa menjadi lawan kita (Dewantara, 2013). Pendapat tersebut memiliki keterkaitan dengan kearifan budaya lokal. Budaya lokal dan budaya nasional sangat penting dikenalkan kepada siswa.

Era revolusi industri 4.0 membuat peran gurumulai tergantikan oleh teknologi. Teknologi tersebut berupa gawai berteknologi tinggi. Siswa bisa mengakses ragam informasi tanpa harus berada di kelas dan bertemu guru. Apa pun informasi bisa mereka dapat tanpa penyaring. Mereka pun mulai asyik dengan gawai masing-masing daripada mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru. Kegiatan membaca buku juga mulai tergeser oleh keberadaan gawai. Kemampuan mereka untuk berkomunikasi dan berpikir kritis juga berkurang karena asyik menggunakan gawai yang berupa *game online*.

Budaya daerah mulai dilupakan dan hilang dari ingatan mereka. Berganti dengan jenis *game* modern. Rata-rata, *game* modern yang melibatkan gawai dalam penggunaannya membuat siswa lupa waktu. Mereka bisa lupa belajar dan lupa makan. Bahkan, jika mereka sudah pada tahap ketergantungan, mereka akan tumbuh menjadi jiwa yang mudah marah ketika diingatkan. Ke mana saja dan kapan saja mereka tidak lepas dari gawai. Murid pun bisa dengan santai bermain *game online* ketika pelajaran di kelas sedang berlangsung. Pembelajaran berbasis literasi kreatif bisa menjadi salah satu alternatif pembelajaran pada era revolusi industri 4.0. Literasi kreatif melibatkan multiliterasi. Multiliterasi meliputi literasi baca tulis, literasi budaya, literasi sains, literasi digital, literasi numerasi, dan literasi finansial (Musfiqon, 2018). Beragam materi pembelajaran bisa menggunakan multiliterasi untuk mengasah *soft skill* berpikir kritis siswa sehingga menghasilkan kreativitas.

Penggunaan teknologi yang tetap terarah dan berbasis kearifan budaya lokal merupakan hal yang bisa diwujudkan dengan literasi kreatif. Jombang sebagai kota yang kaya akan sejarah budaya bisa disajikan secara memikat di pelajaran Sejarah. Melalui internet, siswa bisa mendapatkan informasi yang lebih banyak terkait hal tersebut. Kemudian, siswa menyajikan ide kreatif dalam bentuk miniatur Sejarah atau membuat mini museum. Gerakan literasi kreatif bisa dilakukan dengan berbagai kegiatan literasi baik yang bersifat pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan kegiatan literasi kreatif berbasis kearifan lokal di Madrasah Aliyah Negeri 3 Jombang. Sumber data penelitian terdiri dari (1)

informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dengan ketua tim literasi di madrasah, guru, tenaga pendidikan, siswa, dan 2) hasil pengamatan di lapangan terkait dengan fisik, dokumen, dan keadaan yang berkaitan dengan implementasi kegiatan literasi kreatif berbasis kearifan lokal. Lokasi penelitian bertempat di MAN 3 Jombang. Subjek penelitian adalah tim literasi madrasah, guru, tenaga kependidikan, dan siswa.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Ahmadi, 2014). Teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (Moleong, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gerakan literasi kreatif berbasis kearifan lokal telah dilaksanakan di MAN 3 Jombang dengan berbagai kegiatan literasi baik yang bersifat pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran melalui Mispin Wabesshodobukla. MAN 3 Jombang merupakan salah satu madrasah yang terus berupaya membuat praktik berliterasi yang menyenangkan berbasis kearifan budaya lokal dan berwawasan internasional. Nilai-nilai ke-Indonesiaan tetap menjadi tumpuan utama. MAN 3 Jombang berupaya untuk mewujudkan nilai-nilai keIndonesiaan dalam bentuk MISPIN WABESSHODOBUKLA. Mispin Wabesshodobukla merupakan pelaksanaan kegiatan literasi kreatif berbasis kearifan lokal di MAN 3 Jombang. Mispin Wabesshodobukla merupakan akronim dari Mistar Pintar, Wayang, Besutan, *Shodou*, Dongeng, Buku, dan Lagu.

1. Literasi Membaca dengan Mistar Pintar

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan dan dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Makna, arti (*meaning*) erat sekali berhubungan dengan maksud tujuan, atau intensif kita dalam membaca (Tarigan, 2008).

Membaca memiliki dua aspek penting yaitu keterampilan yang bersifat mekanis (*mechanical skills*) dan keterampilan bersifat pemahaman (*comprehension skills*). Keterampilan bersifat mekanis dianggap berada pada urutan yang lebih rendah. Aspek ini mencakup pengenalan bentuk huruf, pengenalan unsur-unsur linguistic, pengenalan hubungan/korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis atau *to bark at print*, dan kecepatan membaca ke arah lambat.

Keterampilan yang bersifat pemahaman (*comprehension skills*) mencakup memahami pengertian sederhana, memahami signifikasi atau makna, evaluasi atau penilaian, dan kecepatan membaca yang fleksibel. Untuk mencapai tujuan yang terkandung dalam keterampilan mekanis, aktivitas yang paling sesuai adalah membaca nyaring. Untuk keterampilan membaca pemahaman yang paling tepat adalah membaca dalam hati. Membaca dalam hati dapat dibagi menjadi membaca intensif dan ekstensif.

Membaca ekstensif meliputi membaca survey, membaca sekilas, dan membaca dangkal. Membaca ekstensif mencakup membaca teliti, membaca pemahaman, membaca kritis, dan membaca ide. Mistar pintar merupakan salah satu alat yang dirancang oleh warga MAN 3 Jombang dalam mewujudkan ragam tujuan membaca intensif dan ekstensif. Mistar pintar merupakan salah satu alat yang dirancang oleh warga MAN 3 Jombang dalam mewujudkan ragam tujuan membaca intensif dan ekstensif. Mistar pintar adalah alat yang dapat bermanfaat untuk menghindari salah baca pada kalimat yang panjang/kolom tabel angka, menandai kalimat penting, mencari informasi dengan cepat, dan menandai istilah penting serta kata-kata sulit. Kata-kata sulit tersebut diberi penanda dengan mistar pintar. Setelah diberi penanda, pembaca bisa melanjutkan aktivitas membaca. Jika kegiatan membaca telah usai, pembaca bisa mencari arti dari kata-kata yang telah diberi penanda tersebut di KBBI Daring atau Kamus Istilah. Selain itu, dalam suasana gerah dan panas, mistar pintar bisa dialihkan fungsinya sebagai kipas angin. Ketika lampu padam, mistar pintar bisa dipakai sebagai alat penerang.



Gambar 1. Mistar Pintar



Gambar 2. Mencari Informasi dengan Menggunakan Mistar Pintar



Gambar 3. Lampu dan Kipas Mini pada Mistar Pintar

2. Literasi Seni Budaya Wayang

Wayang merupakan salah satu media yang digunakan oleh wali songo untuk menyebarkan nilai-nilai keislaman di Indonesia. Sesudah hegemoni kekuasaan kerajaan Demak runtuh, Kerajaan Islam Demak mulai berdiri. Peristiwa tersebut menyebabkan kesenian wayang yang dinilai hinduistik dan bahkan animistik dianggap bertentangan dengan ajaran Islam dan bahkan diharamkan karena tidak sesuai dengan ajaran Islam. Hal itu menimbulkan gagasan baru yang berdasarkan suatu asas untuk menghilangkan wujud gambar manusia. Dengan dipimpin oleh para wali, dibuatlah rupa wayang dengan wajah dibuat miring dan tangannya diperpanjang (Sudjarwo, dkk., 2010).

Generasi muda banyak yang belum mengenal bahkan tidak mengenal tentang wayang. Wayang adalah salah satu budaya bangsa yang sarat akan nilai-nilai luhur ajaran budi pekerti. MAN 3 Jombang berupaya untuk menghadirkan kembali nuansa kearifan lokal dalam wayang melalui praktik literasi wayang. Praktik berupa mempelajari hal-hal terkait wayang, membuat wayang, membuat gunung, praktik mendalang, hingga menembang. Memperhatikan akan banyaknya pelajaran yang dapat diambil dari seni budaya wayang untuk generasi muda, maka perlu direvitalisasi melalui pembelajaran di madrasah. Ditambah dengan Wayang Ustadz, yang merupakan original dari produk MAN 3 Jombang.

Wayang kulit merupakan salah satu jenis wayang yang diajarkan di MAN Jombang. Wayang kulit adalah kesenian asli Indonesia yang merupakan manifestasi dari kebudayaan leluhur, sebuah dokumentasi karakter kebudayaan melalui bentuk esensial maupun literatif cerita di dalamnya. Sebelum adanya bentuk *ringgit purwa*, dunia pewayangan di era Hindu-Budha Jawa (sebelum adanya walisongo) wayang disebut dengan wayang *beber* karena memiliki bentuk *beber*, berupa lembaran-lembaran yang digambar dan ditandai setiap adegannya, berbeda dengan wayang purwa seperti sekarang yang merupakan penyempurnaan pencapaian batin penciptannya. Wayang purwa hadir sebagai satu terobosan baru dengan bentuk dan berbagai macam perangkatnya, yang memiliki citarasa karikatur khas oriental serta lebih tinggi pencapaian ruh suprasegmentalnya dan lebih memuat musikal kebudayaan secara kompleks, baik dari unsur literatif pemaknaan ceritanya maupun esensi di tiap-tiap bagiannya. Ruh seni dari wayang beber disempurnakan oleh Sunan Kalijaga melalui perhitungan secara *mantiq* menuju dimensi pencapaian rasa kemanunggalan yang lebih tinggi dari sebelumnya.

Gunungan atau biasa disebut *kayon* berbentuk mirip siluet segitiga di bawah cahaya yang menjadi penanda isyarat awal pergantian babak dalam pementasan wayang purwa, bentuk siluet segitiga cahaya yang kalau disaksikan dari dekat tersembunyi dalam relik ukirannya pohon rindang, dengan cabang yang merangkul serta pucuk yang menyembul mengerucut keatas berbalut naga, ada gapura dengan empat tahapan tiangnya, ada sepasang raksasa bersenjata yang simetris, ada kera, banteng dan macan juga wajah seram Banaspati, menyimpan beribu misteri. Dengan kata lain, gunung itu menyimbolkan perjalanan siswa MAN 3 Jombang dalam berproses, tersimpan bermacam hal, tetapi tertaut dalam satu misteri, sesuatu yang angker, tetapi

juga teduh, sebuah wilayah kehidupan yang lain. Ketika arena di luarnya memaparkan kisah intrik, nafsu dan perang yang tak henti-hentinya, di kerimbunan yang agung itu hidup berlangsung dengan tenang dan syahdu. Dalam *kayon*, waktu mengalir detik demi detik seakan-akan tak ada lagi. Di dalam gunung, arus menit dan jam seakanm diinstrupsi dan dihentikan. Segala hal seakan-akan berada di luar waktu.

Pertama dari bawah akan menjumpai sebuah pendapa yang dijaga oleh dua raksasa *Dwarapala* bersenjata yang bisa ditafsirkan sebagai perwujudan dari MAN 3 Jombang, setelah masuk melewati pintu para siswa akan masuk dan tenggelam di dalam lautan ilmu. Literasi seni budaya wayang di MAN 3 Jombang selain untuk menghidupkan kembali nilai-nilai kearifan lokal juga bisa menjadi sarana bagi para siswa untuk berdakwah. Dakwah menyampaikan ragam kebaikan. Dua tujuan bisa tercapai. Memelihara budaya dan menyampaikan kebaikan.



Gambar 4. Wayang Ustadz



Gambar 5. Proses Pembuatan Wayang



Gambar 6. Praktik Mendalang di Perpustakaan

3. Literasi Seni Pertunjukkan Besutan

Besutan merupakan salah satu pertunjukkan yang sangat dekat dengan jiwa masyarakat Jombang. Namun tidak semua warga Jombang mengetahuinya. Sekolah merupakan salah satu tempat yang memiliki tugas untuk mengenalkan budaya leluhur kepada generasi muda. Menghadirkan kembali nuansa Cak Besut di lingkungan berliterasi madrasah. MAN 3 Jombang berada di lingkungan Kabupaten Jombang sehingga menjadi salah satu tugas utama bagi madrasah untuk memperkenalkan profil Kota Jombang kepada para peserta didik melalui produk budaya.

Besutan adalah kesenian tradisional asli Kabupaten Jombang yang merupakan pengembangan dari Kesenian Lerok dan merupakan cikal bakal Kesenian Ludruk. Kesenian Lerok merupakan kesenian yang bersifat amen. Pelakunya berpindah dari satu keramaian ke keramaian lain untuk menyuguhkan pertunjukan teater sederhana. Pelakunya semula tunggal yang melakukan monolog dan dalam perkembangan pelakunya lebih dari satu orang. Lakon yang dibawakan merupakan cerminan dari kehidupan sehari-hari. Dari bermacam-macam lakon yang disuguhkan, ternyata yang menggunakan tokoh Besut paling digemari penonton. Lama-kelamaan, karena lebih sering melakonkan Besut, maka keseniannya kemudian disebut Besutan. Kehadiran literasi seni pertunjukkan Besutan di MAN 3 Jombang sangat penting untuk mendekatkan peserta didik dengan nilai-nilai budaya lokal yang dimiliki oleh Jombang. Tema bisa mengambil dunia keseharian para siswa dengan menyelipkan humor dan nilai-nilai karakter yang baik.



Gambar 7. Lakon Cak Beshut oleh Teater Merak MAN 3 Jombang

4. Literasi *Shodou*

Shodou dalam bahasa Jepang artinya Kaligrafi (*the Way of Brush*), yang berasal dari huruf kanji *kaku* (menulis) dan *michi* (cara) adalah salah satu bentuk seni yang telah dipelajari selama lebih dari 3000 tahun yang lalu. Meskipun *shodou* merupakan kebudayaan yang cukup kuno. Namun orang Jepang masih mempertahankan kebudayaan itu. Hingga saat ini masih banyak orang yang tertarik untuk mempelajarinya, bahkan di sekolah-sekolah para murid (biasanya murid SD) diajarkan *shodou*. Pengetahuan akan seni kaligrafi adalah salah satu langkah yang penting di dalam memahami budaya Jepang. Literasi *shodou* di MAN 3 Jombang mengajarkan peserta didik untuk berlatih konsentrasi dan ketelatenan. Dua hal penting yang harus dimiliki peserta didik agar mereka bisa menyerap informasi dan berkarya dengan kualitas karya yang baik. Literasi *shodou* MAN 3 Jombang pernah meraih

juara satu tingkat provinsi di Universitas Brawijaya Malang atas nama Lia Aprilia Utami. Selain itu, juga pernah meraih juara harapan 1 tingkat provinsi di Universitas Unitomo.



Gambar 8. Tinta dan Kuas



Gambar 9. Proses Menulis dan Hasil Akhir

5. Literasi Dongeng

Dongeng merupakan refleksi dari budaya sastra lisan. MAN 3 Jombang sangat memperhatikan kelestarian dongeng di tanah air. Dalam hal ini, kegiatan berliterasi berfokus pada seni mendongeng menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Arab. Dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi, terutama tentang kejadian zaman dahulu yang aneh-aneh. Dongeng dapat dibedakan menjadi tujuh jenis, yaitu mite, sage, fabel, legenda, cerita jenaka, cerita pelipur lara, dan cerita perumpamaan.

Di bidang literasi, MAN 3 Jombang bekerja sama dengan Rumah Baca Sahabatku yang merupakan mitra KPK dalam tali integritas. MAN 3 Jombang membuat dongeng yang mengandung nilai-nilai pendidikan antikorupsi. Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) memiliki rumusan sembilan nilai antikorupsi yang juga dikenal sebagai sembilan nilai integritas. Kesembilan nilai itulah yang bisa dijadikan teladan dalam menilai seorang tokoh, apakah bisa dijadikan teladan dalam melawan korupsi atau tidak. Kesembilan nilai integritas tersebut adalah jujur, peduli, mandiri, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, sederhana, berani, dan adil (KPK, 2014).



Gambar 10. Praktik Mendongeng

6. Literasi Menulis Buku

Di bidang literasi menulis buku, MAN 3 Jombang telah berkomitmen untuk menerbitkan buku. Sebelum menerbitkan buku, mereka melalui beberapa tahap latihan. Latihan meliputi tahap pra menulis, menulis, dan pasca menulis. Berikut beberapa buku yang sudah dihasilkan oleh gerakan literasi MAN 3 Jombang.

- a. Pemulung Pesisir, diterbitkan oleh Leutika Prio.
- b. Lelaki di Kota Gawai (Kumpulan Cerpen Terbaik dan Peraih Penghargaan), diterbitkan oleh dreamlitera.
- c. Membunuh Monster di dalam Kelas (Kumpulan Kisah Inspiratif), diterbitkan oleh dreamlitera.
- d. Gerakan Ajaib di dalam Kelas (Kumpulan Puisi), diterbitkan oleh dreamlitera.
- e. Bahasa dan Sastra Indonesia SMA/MA, diterbitkan oleh dreamlitera.

7. Literasi Seni Lagu

Musik dan lagu berpengaruh kuat pada lingkungan belajar. Penelitian menunjukkan bahwa belajar lebih mudah dan cepat jika pelajar dalam kondisi santai dan reseptif. Kondisi santai dapat diciptakan dengan musik dan lagu. Musik dan lagu merupakan salah satu cara bagaimana menciptakan lingkungan berliterasi menjadi lingkungan yang menyenangkan. Membuat ruh berliterasi hidup di semua penjuru madrasah. MAN 3 Jombang menulis sebuah lagu untuk mewujudkan tujuan tersebut. Dengan lagu yang bertema literasi, peserta didik lebih bisa mengenal dan memahami literasi dengan baik. Kehadiran lagu literasi bisa menimbulkan kesan yang mendalam di benak mereka terkait literasi. Semangat berliterasi juga akan mudah dibangkitkan dengan menyanyikan lagu literasi. Berikut syair dari lagu dengan tema literasi tersebut.

Di Mana?

Oleh: Rialita Fithra Asmara

Mars Literasi
MAN 3 Jombang

Di mana kutemui huruf-huruf bersayap yang kan membawaku
ke cakarawala
Di mana kubisa keliling Indonesia kukenal ragam suku
dan budaya
Di mana kumengenal ilmu pengetahuan untuk mengerti jawaban
Segala Tanya

Chorus
Membaca membaca membaca jangan bosan-bosan membaca
Membaca membaca membaca di situlah tempatnya

Reff
Membaca menulis mengenali memahami
Membaca menulis membentuk jati diri
Intro
Di mana kubisa keliling Indonesia kukenal raagam suku
dan budaya
Bagaimana cara mengikat ilmu agar ia tak lepas pergi
Menulis, menulis, menulis itu cara kau mengikatnya
Menulis, menulis dan menulis menuju literasi

To Reff 2X
Mengabdi pada negeri melalui literasi

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dapat disimpulkan bahwa gerakan literasi kreatif berbasis kearifan local dapat dilakukan oleh sekolah. Gerakan literasi kreatif berbasis kearifian lokal telah dilaksanakan di MAN 3 Jombang dengan berbagai kegiatan literasi baik yang bersifat pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Pengembangan gerakan literasi kreatif berbasis kearifan lokal yang telah dilaksanakan di MAN 3 Jombang melalui kegiatan Mispin Wabesshodobukla. Disarankan sekolah dapat menerapkan berbagai ragam kegiatan literasi yang bervariasi seperti literasi berbasis inklusi social. Semua pihak termasuk guru dan siswa harus aktif terlibat dalam semua program literasi, dan mengaplikasikannya dalam kegiatan pembelajaran.

SARAN

Peneliti memberi saran kepada pihak-pihak berikut.

1. Tim Literasi Madrasah
Menerapkan ragam kegiatan literasi yang lebih bervariasi seperti literasi berbasis inklusi sosial.
2. Guru
Melibatkan diri secara aktif dalam semua program literasi yang telah dicanangkan oleh madrasah. Caranya berupa mengaplikasikannya dalam kegiatan pembelajaran dan selalu menambah informasi terkait praktik literasi di madrasah.
3. Siswa
Meningkatkan frekuensi kunjungan ke perpustakaan madrasah untuk menambah pengetahuan. Membaca semua jenis buku untuk menambah skemata.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada tim literasi, guru, tenaga kependidikan, dan siswa MAN 3 Jombang yang telah memberi dukungan terhadap penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Sutrianto., Rahmawan, N., Hadi. S., & Fitriyono. H. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- [2] Permendikbud Nomor 23 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.
- [3] PISA. 2014. *PISA 2012 Results in Focus What 15-year-olds know and what they can do with what they know*. OECD.
- [4] Dewantara. K. H. 2013. *Ki Hadjar Dewantara, Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka*. Yogyakarta: UST-Press bekerja sama dengan Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- [5] Musfiqon. 2018. *Pembelajaran Berbasis Multiliterasi*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- [6] Ahmadi. R. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- [7] Moleong. L. J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- [8] H. G. Tarigan. 2008. *Membaca sebagai Salah Satu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa Bandung.
- [9] H. S. Sudjarwo., Sumari., & Wiyono, U. 2010. *Rupa dan Karakter Wayang Purwa*. Jakarta: Kaki Langit Kencana Prenada Media Group.
- [10] KPK. 2014. *Orange Juice for Integrity: Belajar Integritas kepada Tokoh Bangsa*. Jakarta: Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK).